



PERAN KEPALA SEKOLAH DAN KOMITE SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN AKUNTABILITAS DAN PENGELOLAAN SEKOLAH DI MI AL-AMIN GARAHAN JEMBER

Dwi cahyani¹, Imron fauzi^{2*}, Erma Fatmawati³

^{1,2*,3} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

*Email: fauzi220587@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4379>

Abstrak

Akuntabilitas dan pengelolaan sekolah merupakan aspek penting dalam menciptakan tata kelola pendidikan yang transparan, efektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu. Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin yang mengarahkan, mengelola, dan mengawasi seluruh kegiatan sekolah agar berjalan sesuai visi dan misi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran kepala sekolah serta kontribusi dan bentuk kerja sama antara kepala sekolah dan komite sekolah dalam meningkatkan akuntabilitas serta pengelolaan sekolah di MI Al-Amin Garahan Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan kajian dokumen yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Validitas data dilakukan melalui teknik member checking untuk memastikan keakuratan interpretasi hasil penelitian sesuai dengan pengalaman responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah MI Al-Amin Garahan Jember berperan penting dalam menciptakan sistem pengelolaan yang akuntabel melalui penerapan kepemimpinan partisipatif, transparansi dalam pengelolaan keuangan, serta pengawasan yang berkesinambungan terhadap pelaksanaan program pendidikan. Kerja sama antara kepala sekolah dan komite sekolah terjalin dalam berbagai bentuk, seperti perencanaan program kerja bersama, pengawasan penggunaan anggaran, evaluasi kegiatan sekolah, dan pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Kolaborasi ini terbukti meningkatkan kepercayaan publik, efisiensi pengelolaan sumber daya, serta memperkuat budaya akuntabilitas di lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara kepala sekolah dan komite sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam membangun tata kelola pendidikan yang transparan, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Akuntabilitas, Pengelolaan Sekolah, Kerja Sama.

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, akuntabilitas dan pengelolaan sekolah menjadi isu penting yang tidak bisa diabaikan, terutama pada satuan pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI). (Mandalia, 2024) Akuntabilitas bukan hanya menyangkut kewajiban sekolah untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada publik, tetapi juga menjadi tolok ukur kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, MI memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang lebih luas, tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter dan akhlak mulia peserta didik. Dalam konteks ini, keberhasilan sekolah dalam menjalankan fungsinya tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan kepala sekolah serta kolaborasi efektif antara pihak sekolah dan komite sekolah. (Kholiq, 2025).

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang memegang peran strategis dalam menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Mulyasa (2019), kepala sekolah adalah motor penggerak utama yang menentukan arah kebijakan, strategi, serta iklim kerja di lingkungan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif, memotivasi guru dan tenaga



kependidikan, serta mendorong partisipasi masyarakat. Sementara itu, komite sekolah berfungsi sebagai lembaga mitra yang mewakili masyarakat dalam memberikan dukungan, pengawasan, serta masukan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Peran komite sekolah diatur dalam Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016, yang menegaskan bahwa komite sekolah bukan hanya sebagai lembaga yang menggalang dana, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan melalui fungsi pertimbangan, dukungan, kontrol, dan mediasi.

Menurut Salam, N. (2024). Dalam praktiknya, akuntabilitas sekolah tidak dapat dilepaskan dari kemampuan kepala sekolah dalam mengelola administrasi, keuangan, sarana prasarana, serta pelaporan kinerja sekolah secara transparan. Akuntabilitas publik menuntut adanya keterbukaan informasi dan pelibatan masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan di sekolah. Di sinilah pentingnya kemitraan antara kepala sekolah dan komite sekolah. Kolaborasi yang harmonis antara keduanya dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan tata kelola sekolah yang transparan, efisien, dan berorientasi pada mutu.

Namun, realitas di lapangan sering menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dan praktik. Banyak sekolah, termasuk madrasah, yang masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan akuntabilitas yang baik. Di beberapa kasus, kepala sekolah belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip manajemen berbasis akuntabilitas, sementara komite sekolah belum berfungsi secara optimal sebagai mitra kritis. Hubungan antara kepala sekolah dan komite sekolah terkadang masih bersifat formalitas, belum mencerminkan kemitraan yang sejajar dan produktif. Padahal, akuntabilitas bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan bagian dari tanggung jawab moral lembaga pendidikan terhadap publik dan peserta didik.

MI Al-Amin Garahan Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam mencerdaskan generasi muda di wilayah Garahan, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Sebagai lembaga pendidikan dasar, MI Al-Amin tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat pembinaan moral dan keagamaan masyarakat sekitar. Dalam menjalankan fungsinya, madrasah ini berupaya menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (*good school governance*), di mana transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas menjadi pilar utama. Meski demikian, masih terdapat berbagai tantangan dalam pengelolaan sekolah, terutama yang berkaitan dengan pelibatan masyarakat dan komite sekolah dalam pengambilan keputusan strategis. (Observasi, 2025)

Kepala sekolah MI Al-Amin Garahan dihadapkan pada tuntutan untuk mampu menjalankan peran sebagai manajer, pemimpin, dan supervisor yang efektif. Kepala sekolah harus mampu mengelola keuangan secara transparan, menyusun perencanaan berbasis data, serta mengkoordinasikan guru dan tenaga kependidikan agar bekerja sesuai dengan visi dan misi madrasah. Di sisi lain, komite sekolah diharapkan dapat menjadi mitra yang aktif dalam mendukung kebijakan sekolah, memberikan masukan terhadap program kerja, serta mengawasi pelaksanaan kegiatan agar tetap sesuai dengan prinsip akuntabilitas. Akan tetapi, kolaborasi antara kepala sekolah dan komite sekolah tidak selalu berjalan ideal. Masih ditemukan adanya miskomunikasi, tumpang tindih peran, bahkan persepsi yang berbeda tentang batas-batas kewenangan antara kedua pihak. (Wawancara, 2025)

Fenomena ini menunjukkan adanya *gap* atau kesenjangan antara konsep ideal akuntabilitas pendidikan dengan realitas di lapangan. Secara konseptual, kepala sekolah dan komite sekolah seharusnya memiliki hubungan kemitraan yang sejajar, saling mendukung, dan saling mengawasi demi tercapainya pengelolaan sekolah yang transparan dan bertanggung jawab. Namun, di tingkat implementasi, hubungan tersebut sering kali tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam banyak kasus, komite sekolah hanya berfungsi sebagai formalitas dalam rapat atau pengesahan rencana kerja sekolah tanpa terlibat aktif dalam proses perencanaan dan evaluasi. Sementara itu, kepala sekolah masih memegang kendali utama dalam pengambilan keputusan tanpa melibatkan komite sekolah secara proporsional.

Kondisi tersebut tentu berimplikasi pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan serta kurangnya transparansi dalam pengelolaan anggaran sekolah.



Padahal, dengan meningkatnya tuntutan publik terhadap mutu dan keterbukaan, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menunjukkan kinerja yang akuntabel di hadapan masyarakat. Akuntabilitas tidak hanya mencakup laporan keuangan, tetapi juga mencakup akuntabilitas kinerja, moral, dan profesionalitas seluruh warga sekolah. Dalam konteks MI Al-Amin Garahan, akuntabilitas pendidikan menjadi sangat penting mengingat madrasah ini beroperasi di lingkungan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan sosial.

Selain itu, perkembangan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pada manajemen berbasis sekolah (MBS) juga menuntut adanya peningkatan kapasitas kepala sekolah dan komite sekolah. MBS mengharuskan setiap sekolah memiliki otonomi dalam mengelola sumber daya, menentukan prioritas program, serta melakukan evaluasi secara mandiri. Prinsip dasar MBS adalah partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Dalam kerangka ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan sangat vital, karena ia harus mampu mengarahkan, memotivasi, dan memberdayakan seluruh warga sekolah. Sedangkan komite sekolah berfungsi sebagai penyeimbang dan pengontrol agar seluruh proses pengambilan keputusan tetap berpihak pada kepentingan peserta didik dan masyarakat. (Achadah, 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan sekolah dalam meningkatkan akuntabilitas sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan tingkat partisipasi komite sekolah. Menurut Zahria, I. (2024), sekolah yang dikelola secara partisipatif dan memiliki komunikasi yang baik antara kepala sekolah, guru, dan masyarakat, cenderung memiliki tingkat akuntabilitas dan kinerja yang lebih tinggi. Sebaliknya, lemahnya sinergi antara pimpinan dan komite sekolah dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam penggunaan anggaran, lemahnya transparansi, serta rendahnya kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan.

Dalam konteks MI Al-Amin Garahan Jember, penting untuk menelaah sejauh mana kepala sekolah mampu menjalankan peran strategisnya dalam mengelola madrasah berbasis prinsip akuntabilitas dan sejauh mana komite sekolah berperan aktif dalam mendukung serta mengawasi kinerja tersebut. Penelitian ini menjadi relevan karena belum banyak studi yang menyoroti secara spesifik kolaborasi antara kepala sekolah dan komite sekolah dalam meningkatkan akuntabilitas di tingkat madrasah ibtidaiyah, khususnya di daerah pedesaan seperti Garahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkuat teori dan praktik manajemen pendidikan berbasis partisipasi masyarakat.

Selain itu, dalam era digital dan keterbukaan informasi publik seperti sekarang, sekolah tidak bisa lagi menutup diri dari tuntutan transparansi. Masyarakat berhak mengetahui bagaimana dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) digunakan, bagaimana program-program pengembangan siswa dilaksanakan, dan sejauh mana capaian kinerja sekolah dapat diukur secara objektif. Kepala sekolah dan komite sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan sekolah berjalan sesuai dengan prinsip efisiensi, efektivitas, dan transparansi. Kolaborasi keduanya menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mewujudkan akuntabilitas yang sesungguhnya.

Lebih jauh, peningkatan akuntabilitas dan pengelolaan sekolah tidak hanya berdampak pada kepercayaan masyarakat, tetapi juga pada kualitas pendidikan itu sendiri. Ketika tata kelola sekolah dilakukan secara terbuka dan partisipatif, maka keputusan yang diambil akan lebih berkualitas karena mempertimbangkan berbagai perspektif. Guru akan lebih termotivasi karena merasa dihargai dan dilibatkan, sementara orang tua dan masyarakat akan lebih percaya dan mendukung program sekolah. Hal ini akan menciptakan siklus positif di mana kepercayaan masyarakat meningkat, partisipasi tumbuh, dan kualitas pendidikan pun terangkat.

Oleh karena itu, penelitian tentang “Peran Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Akuntabilitas dan Pengelolaan Sekolah di MI Al-Amin Garahan Jember” menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan menggambarkan sejauh mana peran dan sinergi kedua pihak dalam mengelola sekolah, tetapi juga mengidentifikasi hambatan-



hambatan yang dihadapi serta strategi yang dapat dikembangkan untuk memperkuat tata kelola sekolah berbasis akuntabilitas. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan model kemitraan yang ideal antara kepala sekolah dan komite sekolah dalam konteks madrasah, yang tidak hanya memperkuat akuntabilitas keuangan, tetapi juga akuntabilitas moral dan sosial terhadap masyarakat sekitar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, khususnya mengenai peran kepala sekolah dan komite sekolah dalam meningkatkan akuntabilitas serta pengelolaan sekolah di MI Al-Amin Garahan Jember. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap makna, interaksi, dan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, bukan sekadar menampilkan angka atau data statistik. Sebagaimana dikemukakan Creswell (2016), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena berdasarkan pandangan subjek yang diteliti secara natural dan kontekstual. Melalui metode studi kasus, peneliti berupaya mengeksplorasi suatu kasus tertentu secara intensif, mendalam, dan komprehensif agar dapat menggambarkan hubungan antara kepala sekolah dan komite sekolah dalam praktik pengelolaan dan akuntabilitas lembaga pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Amin Garahan Jember, sebuah madrasah ibtidaiyah yang memiliki karakteristik khas sebagai lembaga pendidikan Islam yang aktif menjalin kemitraan dengan masyarakat sekitar. Lokasi ini dipilih secara purposive atau sengaja karena dinilai memiliki pengalaman menarik dalam membangun sistem pengelolaan sekolah yang berbasis partisipasi dan transparansi publik. MI Al-Amin Garahan juga dikenal sebagai madrasah yang berupaya menerapkan prinsip akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan, program, dan kegiatan pembelajaran. Dengan memilih lokasi tersebut, peneliti dapat menelusuri praktik nyata bagaimana kepala sekolah dan komite sekolah berperan bersama dalam mengelola lembaga secara efektif dan bertanggung jawab.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, ketua komite sekolah, guru-guru senior, dan perwakilan orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu agar informan yang terlibat benar-benar memahami dan terlibat langsung dalam peristiwa atau fenomena yang diteliti. Kepala sekolah dan komite sekolah dipilih karena menjadi aktor utama dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah, sedangkan guru serta orang tua dipilih untuk memberikan pandangan tambahan yang merepresentasikan persepsi dan pengalaman pihak lain terhadap praktik akuntabilitas di madrasah.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam tanpa membatasi alur pembicaraan. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data mengenai pandangan, pengalaman, dan strategi kepala sekolah serta komite sekolah dalam menciptakan tata kelola yang transparan dan akuntabel. Observasi dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan sekolah, seperti rapat bersama komite, penyusunan rencana kerja, dan kegiatan administratif lainnya. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat pola interaksi dan hubungan kerja yang terbentuk antara kepala sekolah dan komite sekolah, serta menilai bagaimana prinsip akuntabilitas dijalankan dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen resmi seperti Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM), laporan BOS, notulen rapat komite, dan kebijakan sekolah lainnya sebagai sumber data sekunder yang memperkuat temuan lapangan. Dokumen-dokumen ini menjadi bukti administratif sekaligus bahan triangulasi untuk mengonfirmasi hasil wawancara dan observasi.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan teknik triangulasi dan member check.



Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu agar temuan yang diperoleh lebih dapat dipercaya. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari kepala sekolah, guru, komite, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengonfirmasi kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Selain triangulasi, peneliti juga menerapkan teknik member checking, yaitu mengembalikan hasil wawancara dan temuan sementara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang mereka alami. Proses ini dilakukan dengan melibatkan kepala sekolah, ketua komite, dan beberapa guru senior. Mereka diberikan ringkasan hasil penelitian untuk ditinjau kembali dan diminta memberikan klarifikasi apabila terdapat perbedaan makna atau penafsiran. Langkah ini dilakukan untuk memperkuat kredibilitas, akurasi, dan objektivitas hasil penelitian.

Sebelum melakukan analisis, semua data yang diperoleh terlebih dahulu ditranskripsi secara verbatim agar makna asli dari pernyataan informan tidak hilang. Proses transkripsi ini diikuti oleh tahapan pengkodean, di mana setiap bagian data diberi label tertentu untuk mengidentifikasi tema, konsep, atau pola yang muncul. Pengkodean dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pengkodean terbuka (open coding) untuk menandai semua informasi penting dari hasil wawancara dan observasi, kemudian dilanjutkan dengan pengkodean aksial (axial coding) untuk mengelompokkan kode serupa ke dalam kategori yang lebih luas, dan terakhir pengkodean selektif (selective coding) yang berfokus pada pengembangan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini mengikuti panduan Strauss dan Corbin (1998) yang menekankan pentingnya pengkodean sebagai upaya sistematis untuk menemukan makna dan pola dari data empiris.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (2014), yang menekankan adanya hubungan timbal balik antara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keempat komponen ini berjalan secara simultan dan berulang selama proses penelitian berlangsung. Pengumpulan data dilakukan bersamaan dengan reduksi data, di mana peneliti menyeleksi dan merangkum informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar kategori. Setelah data tersusun secara sistematis, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang kemudian diverifikasi kembali dengan data di lapangan untuk memastikan kebenarannya. Proses analisis ini bersifat siklus, artinya peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya jika ditemukan data baru yang memerlukan klarifikasi atau interpretasi ulang.

Selama penelitian berlangsung, aspek etika penelitian dijaga dengan ketat. Peneliti meminta persetujuan partisipasi dari seluruh informan sebelum melakukan wawancara atau observasi. Identitas informan dijaga kerahasiaannya, dan seluruh data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Peneliti juga berkomitmen untuk menjaga objektivitas selama proses penelitian, dengan menempatkan diri sebagai pengamat yang reflektif dan tidak memihak salah satu pihak.

Dengan pendekatan, metode, dan prosedur seperti ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana kepala sekolah dan komite sekolah menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam meningkatkan akuntabilitas dan pengelolaan sekolah di MI Al-Amin Garahan Jember. Pendekatan kualitatif studi kasus ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami bukan hanya tindakan, tetapi juga nilai, motivasi, dan budaya kerja yang mendasari praktik pengelolaan pendidikan di madrasah tersebut. Melalui data yang dikumpulkan dari berbagai perspektif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang kaya, reflektif, dan bermanfaat bagi pengembangan teori maupun praktik tata kelola pendidikan berbasis akuntabilitas di lingkungan madrasah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



1. Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan akuntabilitas dan pengelolaan sekolah di MI Al-Amin Garahan Jember

Hasil wawancara yang dilakukan di MI Al-Amin Garahan Jember menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan akuntabilitas dan pengelolaan sekolah menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di lembaga tersebut. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang tidak hanya mengatur administrasi, tetapi juga memastikan seluruh kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan visi, misi, serta tujuan sekolah. Dalam konteks akuntabilitas, kepala sekolah dituntut untuk mampu mempertanggungjawabkan seluruh proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya kepada berbagai pihak, baik internal seperti guru dan tenaga kependidikan, maupun eksternal seperti orang tua, komite sekolah, dan masyarakat. (Wawancara, 2025)

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru dan staf administrasi, terungkap bahwa kepala sekolah MI Al-Amin Garahan Jember menunjukkan kepemimpinan yang partisipatif dan terbuka. Kepala sekolah secara aktif melibatkan guru, staf, dan komite sekolah dalam setiap proses perencanaan program kerja serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan sekolah. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan sekolah. Guru merasa dihargai pendapatnya dan memiliki ruang untuk berkontribusi dalam pengembangan program sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga menjalin komunikasi yang baik dengan komite sekolah untuk membahas berbagai aspek penting seperti pengelolaan keuangan, pemeliharaan sarana prasarana, dan pelaksanaan program pembelajaran. (Wawancara, 2025)

Dalam hal akuntabilitas keuangan, kepala sekolah berusaha menegakkan prinsip transparansi dengan melibatkan komite sekolah dan perwakilan orang tua dalam penyusunan serta pelaporan penggunaan dana. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah secara rutin menyampaikan laporan keuangan melalui rapat bersama komite sekolah dan dewan guru, sehingga setiap pengeluaran dan pendapatan sekolah dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan. Transparansi ini menjadi bentuk nyata akuntabilitas publik yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan sekolah. Guru dan komite sekolah menilai bahwa sistem pelaporan yang diterapkan telah berjalan dengan baik, karena semua kegiatan pembiayaan dilakukan berdasarkan rencana yang disepakati bersama dan dievaluasi secara berkala. (Wawancara, 2025)

Menurut Sutrisno, (2024). Selain akuntabilitas keuangan, kepala sekolah juga menunjukkan peran penting dalam akuntabilitas akademik. Ia secara rutin melakukan supervisi kepada guru untuk memastikan bahwa proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan standar mutu yang ditetapkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah kerap turun langsung ke kelas untuk mengamati proses belajar mengajar, memberikan masukan, serta melakukan pembinaan terhadap guru yang membutuhkan bimbingan. Pendekatan yang dilakukan bersifat mendidik, bukan menghakimi, sehingga guru merasa termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah juga mendorong guru untuk mengikuti pelatihan, seminar, dan workshop agar kompetensi profesional mereka terus berkembang sejalan dengan tuntutan zaman.

Dalam aspek pengelolaan sumber daya manusia, kepala sekolah MI Al-Amin Garahan Jember berperan sebagai penggerak dan motivator. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah tidak hanya menugaskan guru sesuai bidang keahliannya, tetapi juga berupaya menumbuhkan semangat kerja melalui pendekatan personal. Kepala sekolah kerap memberikan apresiasi kepada guru yang berprestasi atau menunjukkan kinerja baik, serta memberikan dukungan moral kepada mereka yang menghadapi kendala dalam melaksanakan tugas. Dengan demikian, terbentuklah iklim kerja yang harmonis dan produktif di lingkungan sekolah. Kepemimpinan yang humanis dan komunikatif ini membuat guru merasa dihargai dan lebih bersemangat dalam melaksanakan tugasnya.

Dari sisi pengelolaan sarana dan prasarana, kepala sekolah menunjukkan kemampuan



manajerial yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan staf administrasi, kepala sekolah bersama komite sekolah secara rutin melakukan pendataan dan evaluasi terhadap kondisi fasilitas sekolah. Setiap perbaikan dan pengadaan barang dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan prioritas dan kemampuan anggaran. Kepala sekolah memastikan bahwa proses pengadaan dilakukan secara terbuka dan akuntabel, serta selalu melibatkan komite sekolah sebagai pihak yang memberikan masukan sekaligus pengawasan. Praktik ini menunjukkan adanya sinergi antara kepala sekolah dan komite dalam menjaga transparansi serta efisiensi penggunaan dana. (Wawancara, 2025)

Menurut Mayoni. (2023). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan akuntabilitas juga terlihat dari kemampuannya menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dan orang tua siswa. Kepala sekolah secara rutin mengadakan pertemuan dengan wali murid dan masyarakat sekitar untuk menyampaikan perkembangan sekolah, program kerja yang sedang berjalan, serta hasil-hasil yang telah dicapai. Keterbukaan informasi ini menjadi bentuk pertanggungjawaban publik yang sangat penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua siswa, mereka merasa puas dengan keterbukaan pihak sekolah dan menganggap kepala sekolah sebagai figur yang komunikatif dan bertanggung jawab.

Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai inovator yang berupaya mengembangkan program-program kreatif untuk meningkatkan mutu sekolah. Ia mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan komite sekolah dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler, program keagamaan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Melalui berbagai inovasi tersebut, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Berdasarkan wawancara dengan komite sekolah, kepala sekolah dinilai mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus disiplin, yang mencerminkan keseimbangan antara aspek akademik dan moral.

Dari sisi teori, hasil wawancara ini sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional dalam dunia pendidikan, di mana kepala sekolah bertindak sebagai agen perubahan yang menginspirasi seluruh warga sekolah untuk mencapai visi bersama. Kepemimpinan semacam ini menekankan pada pemberdayaan, motivasi, dan partisipasi semua pihak. Kepala sekolah MI Al-Amin Garahan Jember telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut melalui gaya kepemimpinan yang demokratis, terbuka terhadap masukan, dan berorientasi pada hasil. Teori ini juga menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah sangat bergantung pada kemampuannya mengembangkan komunikasi dua arah dan menciptakan budaya kerja yang akuntabel.

Akuntabilitas yang diterapkan oleh kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga moral. Kepala sekolah memahami bahwa pertanggungjawaban bukan hanya kepada atasan atau pemerintah, melainkan juga kepada masyarakat dan Tuhan. Hal ini terlihat dari cara kepala sekolah menekankan pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam setiap tindakan pengelolaan sekolah. (Mayoni. 2023). Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah sering menyampaikan kepada seluruh warga sekolah bahwa setiap keputusan harus diambil dengan mempertimbangkan nilai kejujuran, keterbukaan, dan kepentingan bersama. Prinsip ini menjadi fondasi penting dalam membangun budaya organisasi yang sehat dan beretika.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah MI Al-Amin Garahan Jember telah menjalankan perannya secara komprehensif dalam meningkatkan akuntabilitas dan pengelolaan sekolah. Melalui gaya kepemimpinan yang partisipatif, transparan, dan berorientasi pada pemberdayaan, kepala sekolah mampu menciptakan sistem pengelolaan yang efisien, terbuka, dan dipercaya oleh masyarakat. Sinergi antara kepala sekolah, guru, staf, dan komite sekolah menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan tata kelola pendidikan yang akuntabel dan berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada keteladanan dan kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi manajerial serta tanggung jawab moral



terhadap seluruh aspek kehidupan sekolah.

2. Kontribusi Dan Bentuk Kerja Sama Antara Kepala Sekolah dan komite sekolah dalam mewujudkan akuntabilitas serta pengelolaan sekolah yang efektif di MI Al-Amin Garahan Jember

Hasil wawancara yang dilakukan di MI Al-Amin Garahan Jember menunjukkan bahwa kontribusi dan bentuk kerja sama antara kepala sekolah dan komite sekolah memiliki peranan yang sangat vital dalam mewujudkan akuntabilitas serta pengelolaan sekolah yang efektif. Kepala sekolah dan komite sekolah tidak berjalan secara terpisah, melainkan membentuk hubungan kolaboratif yang saling melengkapi dalam menjalankan fungsi-fungsi manajerial, pengawasan, serta pemberdayaan masyarakat sekolah. Hubungan sinergis ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan transparansi, efisiensi pengelolaan, dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. (Wawancara, 2025)

Dalam wawancara dengan kepala sekolah, terungkap bahwa kerja sama yang dibangun dengan komite sekolah berlandaskan pada semangat partisipasi dan keterbukaan. (Wawancara, 2025) Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pengelola yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan seluruh kegiatan sekolah. Namun, dalam menjalankan tanggung jawab tersebut, kepala sekolah tidak bekerja secara otoriter, melainkan selalu melibatkan komite sekolah dalam setiap pengambilan keputusan strategis, terutama yang berkaitan dengan keuangan, program kerja tahunan, dan pengembangan fasilitas sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memahami pentingnya kolaborasi dalam menciptakan sistem pengelolaan yang akuntabel dan partisipatif. (Puspitasari, 2022)

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan ketua komite sekolah diketahui bahwa komite berfungsi tidak hanya sebagai pendukung kegiatan sekolah, tetapi juga sebagai pengawas dan penghubung antara pihak sekolah dan masyarakat. Komite secara aktif memberikan masukan terhadap kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah, khususnya dalam hal penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) serta anggaran yang bersumber dari partisipasi masyarakat. Dalam rapat-rapat rutin, komite turut memantau rencana anggaran, memverifikasi laporan keuangan, dan memberikan rekomendasi terhadap alokasi dana yang dianggap prioritas. Hal ini menunjukkan bahwa komite berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang membantu menjaga integritas dan transparansi pengelolaan keuangan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, kolaborasi kepala sekolah dan komite sekolah juga berperan penting dalam menciptakan suasana sekolah yang terbuka dan demokratis. Kepala sekolah secara rutin mengadakan forum diskusi yang melibatkan komite, guru, dan perwakilan orang tua untuk membahas berbagai aspek pengelolaan sekolah. Forum ini menjadi wadah komunikasi yang efektif untuk menyampaikan aspirasi, menyelesaikan permasalahan, serta merumuskan langkah-langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam perspektif teori manajemen partisipatif, pola kerja seperti ini mencerminkan bentuk tata kelola sekolah yang berbasis pada keterlibatan semua pihak (stakeholder), di mana kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif seluruh unsur sekolah untuk mencapai tujuan bersama. (Wawancara, 2025)

Selain meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, kerja sama antara kepala sekolah dan komite sekolah di MI Al-Amin Garahan Jember juga berkontribusi pada penguatan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa, mereka merasa dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah seperti perbaikan sarana prasarana, pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan dukungan terhadap program akademik maupun non-akademik. Hal ini memperlihatkan bahwa kerja sama kepala sekolah dan komite tidak hanya terbatas pada ranah administratif, tetapi juga mencakup pemberdayaan masyarakat. Melalui keterlibatan ini, masyarakat merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap kemajuan sekolah dan menjadi bagian dari sistem pendidikan yang transparan.

Dari sisi profesionalisme, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kerja sama antara



kepala sekolah dan komite sekolah dapat meningkatkan kompetensi serta integritas kedua belah pihak. Kepala sekolah berupaya menunjukkan akuntabilitas dengan selalu memberikan laporan terbuka kepada komite mengenai pelaksanaan kegiatan sekolah, sedangkan komite sekolah berperan aktif dalam memberikan masukan yang konstruktif serta membantu menjembatani komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Berdasarkan teori kepemimpinan transformasional, kolaborasi seperti ini menciptakan hubungan yang saling menginspirasi dan memperkuat motivasi kerja. Kepala sekolah mampu menumbuhkan kepercayaan dan loyalitas komite melalui sikap transparan dan responsif, sementara komite memberikan dukungan moral dan sosial yang memperkuat kapasitas kepemimpinan kepala sekolah. (Wawancara, 2025)

Bentuk nyata kerja sama ini juga terlihat dalam kegiatan evaluasi dan pelaporan bersama. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah dan komite sekolah secara berkala melakukan rapat evaluasi terhadap pelaksanaan program kerja dan penggunaan anggaran sekolah. Hasil evaluasi tersebut kemudian dilaporkan kepada masyarakat melalui pertemuan wali murid atau pengumuman resmi yang ditempel di papan informasi sekolah. Proses ini tidak hanya menunjukkan adanya mekanisme pertanggungjawaban publik, tetapi juga memperlihatkan komitmen sekolah dalam menjalankan prinsip akuntabilitas secara terbuka dan berkelanjutan. Melalui evaluasi bersama, berbagai kelemahan dalam pengelolaan dapat diidentifikasi lebih awal dan segera diperbaiki, sehingga meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah secara keseluruhan. (Wawancara, 2025)

Dalam era digital saat ini, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah dan komite mulai mengadopsi sistem pengelolaan berbasis teknologi untuk memperkuat transparansi dan efisiensi. Misalnya, beberapa informasi terkait penggunaan dana sekolah dan agenda kegiatan dipublikasikan melalui grup WhatsApp wali murid atau media sosial sekolah. Dengan adanya sistem komunikasi digital ini, masyarakat dapat dengan mudah memantau perkembangan sekolah dan mengetahui arah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen. Dari perspektif teori sistem informasi manajemen, langkah ini merupakan bentuk inovasi yang dapat meningkatkan keterbukaan dan memperkuat akuntabilitas publik. Selain itu, penerapan teknologi juga membantu mempercepat proses administrasi dan memperluas jangkauan komunikasi antara sekolah, komite, dan masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan temuan wawancara, terlihat bahwa sinergi antara kepala sekolah dan komite sekolah telah menciptakan pola kerja sama yang dinamis dan produktif di MI Al-Amin Garahan Jember. Kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan yang terbuka dan akuntabel, sementara komite sekolah memberikan dukungan moral sekaligus berperan sebagai pengawas independen yang menjaga keseimbangan dalam pengambilan keputusan. Kedua pihak menjalankan peran mereka dengan menjunjung tinggi prinsip partisipasi, transparansi, dan tanggung jawab bersama. Pola hubungan ini mencerminkan implementasi dari teori manajemen pendidikan modern yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas tata kelola sekolah.

Secara teoritis, hasil wawancara ini sejalan dengan konsep *shared governance* atau tata kelola berbagi, di mana pengambilan keputusan dilakukan secara kolaboratif antara pihak manajemen dan stakeholder. (Sitanggang, 2025). Dalam konteks ini, kepala sekolah dan komite sekolah di MI Al-Amin Garahan Jember sama-sama berperan sebagai mitra strategis yang memiliki tanggung jawab moral dan administratif terhadap keberhasilan lembaga pendidikan. Melalui sinergi ini, akuntabilitas tidak hanya diartikan sebagai kewajiban administratif untuk melaporkan hasil, tetapi juga sebagai komitmen etis untuk menjaga kepercayaan publik dan memastikan bahwa seluruh proses pengelolaan dilakukan dengan jujur, transparan, serta berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi dan bentuk kerja sama antara kepala sekolah dan komite sekolah di MI Al-Amin Garahan Jember merupakan faktor fundamental dalam menciptakan tata kelola sekolah yang efektif dan berkelanjutan. Hubungan kolaboratif yang dibangun atas dasar kepercayaan, transparansi, dan partisipasi telah membawa



dampak positif bagi peningkatan mutu pengelolaan pendidikan, kepercayaan masyarakat, serta profesionalisme lembaga. Pola kerja sama seperti ini menjadi contoh nyata bahwa keberhasilan pengelolaan sekolah tidak hanya bergantung pada kemampuan individu kepala sekolah, tetapi juga pada kemampuan membangun kemitraan yang harmonis dan akuntabel dengan seluruh pemangku kepentingan sekolah.

Implikasi Temuan

Implikasi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan akuntabilitas dan efektivitas pengelolaan sekolah di MI Al-Amin Garahan Jember sangat bergantung pada sinergi antara kepala sekolah dan komite sekolah yang dibangun melalui prinsip kolaborasi, transparansi, serta partisipasi aktif. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ketika kepala sekolah mampu membuka ruang komunikasi dua arah, melibatkan komite sekolah dalam pengambilan keputusan strategis, dan menegakkan prinsip pertanggungjawaban publik, maka kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan meningkat secara signifikan. Temuan ini menguatkan teori manajemen partisipatif dan kepemimpinan transformasional yang menekankan bahwa pengelolaan pendidikan yang efektif hanya dapat terwujud melalui kemitraan yang sejajar dan saling menghargai. Dengan demikian, praktik kolaboratif seperti yang diterapkan di MI Al-Amin Garahan Jember dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan lain dalam membangun sistem tata kelola sekolah yang berintegritas, transparan, serta berorientasi pada peningkatan mutu dan kepercayaan publik.

4. SIMPULAN

Peran kepala sekolah sangat signifikan dalam meningkatkan akuntabilitas dan pengelolaan sekolah. Kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin, pengelola, dan pengawas yang bertanggung jawab terhadap seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil. Melalui gaya kepemimpinan yang partisipatif dan transparan, kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, meningkatkan profesionalisme guru, serta memastikan pengelolaan sumber daya sekolah berjalan secara efisien dan akuntabel. Kepala sekolah juga menerapkan prinsip keterbukaan dalam pengelolaan keuangan dan administrasi, serta aktif melakukan supervisi dan pembinaan untuk menjaga mutu pendidikan dan integritas lembaga di mata masyarakat.

Sementara itu, kontribusi dan bentuk kerja sama antara kepala sekolah dan komite sekolah terbukti menjadi faktor penting dalam mewujudkan akuntabilitas dan efektivitas pengelolaan sekolah. Kolaborasi ini diwujudkan melalui keterlibatan komite sekolah dalam perencanaan, pengawasan, serta pelaporan keuangan dan kegiatan sekolah. Hubungan yang dibangun didasarkan pada kepercayaan, komunikasi terbuka, dan semangat partisipasi bersama, sehingga menciptakan tata kelola sekolah yang transparan dan berorientasi pada peningkatan mutu. Komite sekolah berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan sekolah serta sebagai pengawas independen yang membantu memastikan setiap kebijakan berjalan sesuai prinsip akuntabilitas publik. Sinergi antara kepala sekolah dan komite sekolah di MI Al-Amin Garahan Jember menjadi contoh implementasi nyata tata kelola pendidikan yang kolaboratif, etis, dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A. (2020). Manajemen berbasis sekolah (MBS): Konsep Dasar dan Implementasinya pada Satuan Pendidikan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2), 77-88.
- Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000). Determining validity in qualitative inquiry. *Theory into Practice*, 39(3), 124–
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Kholiq, A., & Wahyunik, S. (2025). Penguatan Akuntabilitas dalam Manajemen Pendidikan Islam: Studi tentang Transparansi dan Profesionalisme. *JIEM: Journal Of Islamic*



- Education and Management, 5(2), 10-23.
- Mandalia, S. A. (2024). Inovasi Teknologi Informasi untuk Efisiensi Manajemen Pendidikan dan Akuntabilitas di Madrasah Ibtidaiyah. *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 62-81.
- Mayoni, N. K., Naamy, N., & Malik, A. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Partisipasi Wali Murid pada Masa Pandemi di SD Negeri Sesake. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 786-792.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Mulyasa, E., & Iriantara, Y. (2019). Manajemen motivasi kinerja guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan pendampingan instruktur kabupaten untuk meningkatkan implementasi perubahan kurikulum 2013 revisi 2017 (Kajian analisis kualitatif di SMP Bahrul Ulum Kota Tasikmalaya, dan di SMPN 1 Sukadana Kabupaten Ciamis). *Media Nusantara*, 16(1), 159-168.
- Puspitasari, D., Rofiq, A., Asy'ari, H., & Nasucha, J. A. (2022). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 70-83.
- Salam, N. (2024). Best Practice Dalam Pengelolaan Dana Bosp Dengan Menerapkan Prinsip Manajerial Kepala Sekolah. *Nas Media Pustaka*.
- Sitanggang, C., & Prasojo, E. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi Collaborative Governance dalam Penerapan e-Government: Review Sistematis. *Journal of Syntax Literate*, 10(7).
- Sutrisno, S., Prestiadi, D., Alfajri, T. A., Mulyadin, E., Purwati, E., & Supriyanto, A. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Supervisi Pembelajaran Berbasis Digital: Upaya Membangun Mutu Sekolah. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 38-50.
- Zahria, I. (2024). Komunikasi Partisipatif Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kolaborasi dengan Komunitas dan Stakeholder. *Communicator: Journal of Communication*, 1(1)